

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran anak atau keturunan adalah impian setiap individu yang sudah berkeluarga. Dikarenakan kehadirannya ialah suatu anugerahnya Allah SWT yang diberikan pada orang yang telah menikah, dan kehadiran seorang anak akan menambah kebahagiaan dan keharmonisan hubungan keluarga. Orang tua pastinya juga menginginkan anak yang normal, terlebih anak yang cerdas, sholeh-sholehah dan tentunya selalu berbakti pada kedua orang tua. Dan amanah anak yang ditiptkan kepada kita sebagai orang tua harus selalu dibimbing jadi pribadi baik seperti dalam ajarannya agama islam.

Peristiwa Kelahiran ialah suatu ketetapan Allah SWT pada makhluknya yang ia ciptakan. Sementara selaku makhluk, manusia tak punya hak guna tak menerima atas pemberian dari Allah SWT. Serta tak punya hak untuk memilih, dikarenakan itu semua termasuk ketetapan Allah SWT. Adanya keturunan atau anak merupakan titipan amanah yang diberikan oleh Allah untuk dijaga. Seperti apapun bentuk amanah yang diberikan-Nya kita haarus mereima dengan ikhlas, meskipun amanah tersebut tidak sesuai dengan apa yang kitaa harapkan. Maka kitaa sebagai manusia harus belajar sabar, ikhls dan menerima apa yang telah diberikan Allah, dikarenakan ia tak sekalipun salah pada setiap keputusanya.

Semua orang tentunya ingin anaknya lahir dengan kondisi sehat secara psikis ataupun fisiknya. Karena selaku Orang tua pasti menginginkan anaknya mengalami pertumbuhan dan mempunyai kecerdasan, mengalami keberhasilan, serta mendapatkan kesuksesan di hidupnya. Namun, biasanya kebahagiaan tersebut hilang saat keturunan yang lahir tidak sama seperti anak lain, yakni seperti lahir dengan kelainan ataupun dengan kebutuhan khusus. Karena pastinya selaku orang tua mesti merasakan kecewa dikarenakan anak yang dilahirkan tak sesuai harapan.

Pada setiap ciptaan Allah SWT terkhusus manusia tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda. Tak sekalipun manusia ada yang menginginkan dirinya menjadi cacat, akan tetapi jadi cacat tidak bermakna lemah dan tak dapat bertindak apapun. Karena cukup banyak orang dengan kondisi

cacat namun mempunyai kelebihan yang istimewa dan bisa menjadi inspirasi bagi anak-anak lainnya.

Allah Swt berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Q.S. At-tin 95 :4)<sup>1</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia secara baik, dari segi bentuk serta penampilannya.

Dalam istilah anak dengan kebutuhan khusus ialah dimaksudkan pada anak dengan memiliki kelainan daripada umumnya secara normal keadaan anak yang lain, baik itu secara fisik, mental serta karakter perilakunya.<sup>2</sup> Dalam UU No. 8 tahun 2016 berisi mengenai penyandang disabilitas pasal 4 ayat 1 menerangkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus ialah pada kondisi memiliki perbedaan terhadap kondisi umum anak normal lainnya. Anak bisa dikatakan memiliki kebutuhan khusus jika dalam dirinya terdapat yang kurang atau lebih. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadidi beberapa jenis yaitu seperti anak autisme, tunalaras, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, tunanetra serta anak yang kesulitan untuk hal belajar.<sup>3</sup>

Selanjutnya dalam data Kemendikbud ada sebanyak satu koma enam juta kondisi anak dengan kebutuhan khusus, semntara itu sebanyak seratus lima belas ribu diantaranya menempuh pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) serta sebanyak dua ratus sembilan puluh sembilan ribu atau sekitaran delapan belas persen diantaranya menempuh pendidikan disekolah inklusi atau reguler. Hal tersebut dikarenakan adanya batasan akses terhadap mereka untuk bisa sekolah, sebab dari total keseluruhan SLB di Tanah Air, yang kisaran jumlahnya dua 2000, secara umum bertempat pada ibu kota kabupaten.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-quran dan Terjemahannya. Semarang : CV. Asy syifa. hlm. 342

<sup>2</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikologi Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten

<sup>3</sup> Rizki Ulfyanti, *Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achssniyyah Kudus* . Di akses pada tanggal 22 februari 2021

Sementara itu juga sebanyak 70% nya dari total tersebut ialah SLB swasta dengan biayanya pendidikan lebih mahal dibandingkan SLB negeri.<sup>4</sup> Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan anak menjadi autis ialah cacat pada struktur sel dikarenakan keracunan makanan, pendarahan, jamur, herpes, toxoplasma, virus rubella. Selain faktor tersebut, juga bisa dikarenakan faktor genetik dimana menjadikan ada yang rusak di sistem sentral emosi. Perihal tersebut dibuktikan atas sejumlah fakta yang ada dimana anak yang autis seringkali marah dengan tidak adanya sebab, tatanan bahasanya kurang, memiliki sikap cuek.<sup>5</sup>

Berikut ini ada beberapa faktor masalah yang nantinya dialami anak autis pada usianya yang ke 10 - 15 tahun dengan ditandai adanya masalah terkait tuntutan akademik yang kian naik, penyuluhan seks, pergaulan secara sosial, hormon, perubahan secara fisik, dan kemandirian. Sehingga pada usia ini, anak tersebut kian sadar bahwa terdapat perbedaan antara teman-temannya yang lain dengan dirinya.<sup>6</sup>

Secara pengertian seorang anak dikategorikan Autis jika pada perkembangan dirinya terdapat gangguan sewaktu 3 tahun pertama, hingga menjadikan terganggu fungsi adaptif dan kognitif, sosial, sehingga menjadikan perkembangan hidupnya ketinggalan dari teman-teman yang seumuran.<sup>7</sup> Sementara itu anak autis juga berhak memperoleh perlakuan dan pendidikan secara sama layaknya anak yang normal, dan tidak boleh membedakan, hal yang terpenting adalah faktor pendidikan dalam proses belajar, terutama pendidikan agama.

Contoh penyandang autis yang dikenal dunia salah satunya yaitu Daniel Tammet, yang lahir di tanggal 31 Januari 1979 di London Timur Inggris. Daniel Tammet termasuk pria autis yang paling genius di bumi, dia merupakan sarjana penyandang autis yang bisa menuntaskan perhitungan matematika yang amat rumit sedunia juga beliau dapat mengerti bahasanya asing dengan

---

<sup>4</sup> (<https://www.femmia.co.id>. diakses, 6 Agustus 2021).

<sup>5</sup> Maulana, Mirza. 2012. *Anak autis (mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat)*. Jakarta: Kata Hati.

<sup>6</sup> Gayatri, pamoedji. 2010. *200 pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*, Jakarta: yayasan MPATI Masyarakat peduli Autis Indonesia.

<sup>7</sup> Rizki Ulfyanti. *Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achssniyyah Kudus*. Di akses pada tanggal 22 februari 2021

mempelajari hanya dengan hitungan hari.<sup>8</sup> Selain itu di Indonesia ada juga putra Tanah Air yang mengalami Autis namun dapat berprestasi ialah thomas andika, prestasinya ialah dibidang kerajinan origami. Dirinya mampu membuat berpuluh-puluh origami yang tingkatan kesulitan beragam dalam kurun waktu hitungan jam, disertai atas kekuatan tekad yang dimiliki. Bahkan karya origami cukup banyak dipajang pada beberapa pameran atau acara besar. Selanjutnya ada Oscar Yura Dompas, salah satu prestasi ialah ia bisa menuntaskan kuliah S-1, jurusan bahasa Inggris, FKIP. Selain itu dirinya juga sukses mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) dikarenakan sudah menyanggah gelar sarjana yang merupakan penyandang autis yang memiliki prestasi. Meski hidup sebagai seorang penyandang autisme, Oscar mampu menyelesaikan kuliah S-1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Tak hanya itu, Oscar bahkan berhasil meraih rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) karena telah menjadi seorang sarjana sekaligus penulis buku “Autistic Journey dan The Life Of the Autistic Kid Who Never Give Up” secara bahasa Indonesia mempunyai arti menaklukkan autis.

Sikap atau perilaku sosial ialah seluruh perlakuan ataupun perbuatan dengan mempunyai keterkaitan langsung terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku. Perilaku sosial para santri bisa diperhatikan terhadap keseharian selama ada dalam pondok pesantren. Sementara itu fungsi pondok pesantren tersebut ialah selaku lembaga pendidikan ajaran Islam dengan maksud menguasai lebih mendetail, sekaligus mengamalkan selaku pedoman hidup dengan cara menitikberatkan terhadap moral yang utama dalam keseharian hidup di masyarakat.

Baron dan Byrne dalam Nisrима dkk berpendapat bahwa terdapat 4 faktor penting pembentuk perilaku sosialnya seorang individu, yakni faktor latar budaya, lingkungan, proses kognitif, dan sifat karakteristik individu lain. Sementara itu pada dasarnya segala ciri dan wujud sikap sosial seorang bisa terlihat saat sedang berinteraksi.<sup>9</sup>

Memerhatikan beragam masalah yang dialami terhadap anak

---

<sup>8</sup> <https://m.merdeka.com/gaya/pria-autis-ini-masuk-daftar-orang-genius-di-bumi>. diakses pada tanggal 6 Agustus 2021

<sup>9</sup> Nisrима, Siti., Muhammad Yunus, dan Erna Hayati. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 1, No. 1. Hal. 198-199.

penyandang sakit autisme sebelumnya, dengan demikian seluruh permasalahan itu butuh dituntaskan dengan memberi pelayanan yakni pendidikan atau mendidik, membimbing sekaligus melatih hingga permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.<sup>10</sup> Bimbingan anak autisme dapat diberikan di sebuah lembaga informal ataupun formal. Contoh sebuah lembaga informal yang juga mempunyai peran menanggulangi masalah anak dengan menyandang sakit autisme ialah pondok pesantren.

Bisa dikatakan pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan sekaligus agama yang berbeda dengan lembaga yang lain, dikarenakan secara umum sekaligus dikenal masyarakat yaitu perihal pendidikan yang diajarkan di dalamnya mencakup ilmu agama Islam secara keseluruhan mengenai dunia dan akhirat termasuk juga didalamnya moral dan perilaku santun. Disamping itu juga selama di pondok pesantren para santri diajari untuk mengamalkan sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap ilmu yang sudah dipelajari, misalnya hidup dengan keikhlasan, rasa solidaritas, semangat bekerjasama, mandiri, juga sederhana.

Beberapa pondok pesantren yang telah membuktikan diri dan sukses dalam menanggulangi masalah anak penyandang sakit autisme ialah bisa membuat sembuh anak autisme tersebut. Salah satu lembaga informal atau pondok yang ikut serta memberi bimbingan anak-anak tersebut ialah Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash Shiddiqiyah Dadapan Sedan. Lembaga organisasi sosial dan Pondok Pesantren Nasyiin Ash-Shiddiqiyah memiliki perbedaan dibandingkan pondok pesantren yang lain. Pondok tersebut menampung beberapa santri berkebutuhan khusus yaitu seperti keterbelakangan mental, autisme dan hiperaktif. Cara pondok pesantren ini untuk menanggulangi anak penyandang autisme yakni dengan membimbingnya secara Islam. Praktik Bimbingan secara Islam tersebut diantaranya berupa: pelayanan bimbingan orientasi, membimbing secara berkelompok, pelayanan konseling perseorangan, pelayanan belajar atau pendidikan seperti kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran atau TPQ. Selain kegiatan layanan bimbingan tersebut Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah juga menyelenggarakan acara istighosah tiap Kamis malam Jumat serta tadzabur alam contohnya wisata pagar pelangi.

Guna mendorong keyakinan anak penyandang sakit autisme dalam menempuh jenjang pendidikan dengan disesuaikan tingkatan kecerdasan tiap santri, maka pendidikan untuk

---

10

mereka ialah bernilai penting. Aturan hukum terkait jaminan untuk mendapatkan pendidikan terhadap seluruh kalangan masyarakat, telah jadi komitmen bersama pada masyarakat dikarenakan hal tersebut termasuk hak asasi tiap orang yang dijamin serta dilindungi aturan hukum.

Permasalahan yang dialami pada setiap santri santri bisa dibuktikan dengan ada hasil mewawancarai salah satu pengurus Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash Shiddiqiyah yaitu bernama Bapak Dayat, beliau menjelaskan bahwa masalah dapat diperhatikan secara yang rasakan oleh para santri penyandang sakit autisme yakni seperti cuek, menyendiri, ketika dipanggil tak memberi respon, tidur dijalan serta pikirannya seringkali kosong.<sup>11</sup>

Hasil positif yang lain atas peran pondok pesantren ini ialah berdasar hasil wawancara dengan pengasuh pondok yaitu bernama Bapak Abadi, beliau berkata bahwa hingga sekarang ada sejumlah santri penyandang sakit autisme yang telah mengalami perubahan seperti bisa melakukan pekerjaan juga menyesuaikan aktivitas-aktivitas secara sosial layaknya santri-santri yang normal. Dengan demikian bisa dimaknai bahwa pentingnya peran serta lembaga pendidikan informal ataupun formal untuk mendidik serta membimbing anak-anak penyandang sakit autisme agar bisa berinteraksi secara baik terhadap lingkungannya.<sup>12</sup>

Pembimbing agama memiliki banyak peran, diantaranya adalah menumbuhkan perilaku sosial pada santri penyandang sakit autisme. Oleh karenanya sehingga peneliti melaksanakan sebuah penelitian pada Pondok pesantren Nasyiin Ash-Shiddiqiyah (RN ASA) Rembang dengan judul “PERAN PEMBIMBING AGAMA DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU SOSIAL SANTRI AUTIS DI PONDOK PESANTEN ROUDLOTUN NASYIIN ASH-SHIDDIQIYAH DI DESA DADAPAN SEDAN REMBANG ”

## B. Fokus Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono, guna mempertajam penelitian kuantitatif perlu menekankan pada fokus penelitian, yang merupakan domain unggul atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial.<sup>13</sup> Adapun fokus penelitian skripsi ini

---

<sup>11</sup> Wawancara, Bapak Dayat 2021

<sup>12</sup> Wawancara, Bapak Abadi 2021

<sup>13</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 41.

adalah:

1. Fokus penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada peran pembimbing agama dalam menumbuhkan perilaku sosial santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah di Desa Dadapan Sedan Rembang, yang terfokus pada anak-anak autis dipondok setempat. Sehingga akan mengetahui sejauh mana dari peran pembimbing agama tersebut.

2. Deskripsi

Berdasarkan fokus penelitian tersebut peneliti dapat mendeskripsikan bahwa pembimbing agama adalah seseorang yang memberikan bantuan yang bersifat mengarahkan melalui pendekatan agama. Sedangkan santri autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan sehingga menyebabkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi anak terganggu.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pembimbing agama dalam menumbuhkan perilaku sosial santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah Di Desa Dadapan Sedan Rembang?
2. Metode apa saja yang digunakan pembimbing agama dalam menumbuhkan perilaku santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah Di Desa Dadapan Sedan Rembang?

**B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran pembimbing agama dalam menumbuhkan perilaku sosial santri autis di Pondok Pesantren Roudlotuln Nasyiin Ash-Shiddiqiyah di Desa Dadapan Sedan Rembang.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan pembimbing agama dalam menumbuhka perilaku santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah di Desa Dadapan Sedan Rembang

**C. Kontribusi (Manfaat Penelitian)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
  - a. Dapat menjadikan khasanah ilmu Bimbingan Konseling Islam khususnya dalam mengatasi problematika bagi santri autis.
  - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang permasalahan santri autis dan solusi dalam Bimbingan Konseling Islam.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis peneliti ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi santri autis, kemudian sebagai pedoman pemikiran kepada para pembimbing agama agar membimbing santri autis dapat berjalan secara efektif.

#### D. Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**Bagian awal** terdiri halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab latin, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar. **Bagian Isi**, pada bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi (manfaat penelitian), sistematika penelitian. BAB II adalah kajian pustaka berisi tentang pengertian peran, memahami pembimbing agama, pengertian perilaku sosial, faktor-faktor pembentuk perilaku sosial, jenis perilaku sosial, dan antri autis. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, beserta kerangka berfikir. BAB III adalah metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil peneitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian yaitu tentang gambaran umum penelitian, diskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan tentang membimbing perilaku santri di



autis di Pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah Di Desa Dadapan Sedan Rembang, serta hasil penelitian. BAB V adalah penutup berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

**Bagian akhir**, bagian akhir ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

